

JAPANESE LANGUAGE DECLARATIVE ILLOCUTIONARY SPEECH ACT IN DRAMA BEAUTIFUL RAIN

Fa'ni Istaqori, Arza Aibonotika, Dini Budiani

Email: fakniistaqori@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 0822 5139 3100

*Japanese Education Department
Faculty of Teacher's Training and Education
Riau University*

Abstract: *The topic discussed in the paper is about the type of declarative illocutionary speech acts based on theories from Searle (1969) and Leech (1993) that found in drama Beautiful Rain. This research attempts to describe kinds of Japanese language declarative illocutionary speech act drama Beautiful Rain and describe the characteristic of declarative illocutionary speech act. The kind of this research is qualitative descriptive research and to find description of character's speech in drama Beautiful Rain. The method of collecting the data used in this research is uninvolved conversation observation technique. Those method used to find the complete data of declarative illocutionary speech act. The result of this research finds 48 speech consist thing eight kind declarative illocutionary speech act: 14 declarative illocutionary speech act 'decision', 8 declarative illocutionary speech act 'validity', 4 declarative illocutionary speech act 'naming', 5 declarative illocutionary speech act 'canceling', 8 declarative illocutionary speech act 'prohibitive', 2 declarative illocutionary speech act 'forgiving', 3 declarative illocutionary speech act 'helping', and 4 declarative illocutionary speech act 'permitting'. The analysis also find the specific characteristic of declarative illocutionary speech act: performative declarative speech, physical a declarative speech, and each declarative speech has the significant meaning based on the context.*

Key Words: *Japanese Language Declarative Illocutionary Speech Act, Type of Declarative Illocutionary, Pragmatic Meaning*

TINDAK TUTUR ILOKUSI DEKLARATIF BAHASA JEPANG DALAM DRAMA *BEAUTIFUL RAIN*

Fa'ni Istaqori, Arza Aibonotika, Dini Budiani

Email: fakniistaqori@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id
Nomor HP: 0822 5139 3100

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Topik yang diteliti pada skripsi ini adalah jenis tindak tutur ilokusi deklaratif berdasarkan teori Searle (1969) dan Leech (1993) yang terdapat di dalam drama *Beautiful Rain*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi deklaratif bahasa Jepang dalam drama *Beautiful Rain* dan mendeskripsikan ciri-ciri tindak tutur ilokusi deklaratif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang tuturan para tokoh dalam drama *Beautiful Rain*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap mengenai tindak tutur ilokusi deklaratif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 48 tuturan yang memiliki tujuh jenis tindak tutur ilokusi deklaratif: 14 tindak tutur ilokusi deklaratif jenis 'memutuskan', 8 tindak tutur ilokusi deklaratif jenis 'mengesahkan', 4 tindak tutur ilokusi deklaratif jenis 'penamaan', 5 tindak tutur ilokusi deklaratif jenis 'membatalkan', 8 tindak tutur ilokusi deklaratif jenis 'melarang', 2 tindak tutur ilokusi deklaratif jenis 'memaafkan', 3 tindak tutur ilokusi deklaratif jenis 'menolong', dan 4 tindak tutur ilokusi deklaratif jenis 'mengizinkan'. Setiap tindak tutur tentunya memiliki ciri atau kekhasan yang menjadi pembeda. Setelah melakukan analisis, ditemukan beberapa ciri atau kekhasan dari tindak tutur ilokusi deklaratif, yakni: tuturan deklaratif memiliki sifat performatif, setiap tuturan deklaratif disertai tindakan fisik, dan setiap ujaran deklaratif selalu memiliki makna penting sesuai dengan konteks yang mendasari.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif Bahasa Jepang, Jenis Ilokusi Deklaratif, Makna Pragmatik

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari berbagai hal yang berhubungan dengan tuturan. Suatu tuturan yang mengandung tindakan disebut tindak tutur. Austin (dalam Ismari, 1995: 6) menyatakan bahwa tindak tutur didefinisikan sebagai unit terkecil dari aktivitas percakapan yang dapat dikatakan memiliki fungsi, seperti bertanya, meminta, memimpin, menyuruh, memerintah, menyarankan, memohon, menuntut, yang semua ini menandai tindak tutur.

Terdapat tiga macam tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Searle (1969) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan, yakni asertif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif. Kelima macam tuturan ini memiliki fungsi tuturan yang berbeda-beda.

Tuturan yang terjadi dalam sebuah interaksi berbahasa memiliki bermacam-macam makna maupun maksud yang ingin disampaikan. Makna dan konteks sangat diperlukan untuk lebih mengerti tentang tuturan yang bertujuan untuk menciptakan hal yang baru dengan tujuan supaya mempermudah mitra tutur dalam memahami maksud dari penutur dan mengurangi kesalahpahaman antara keduanya di dalam berkomunikasi. Tuturan dan konteks yang bertujuan untuk menciptakan hal baru inilah yang disebut tindak tutur ilokusi deklaratif.

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk berkomunikasi dengan mitra tutur sesuai dengan konteks yang terjadi pada saat itu dengan tujuan untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, penamaan, mengabulkan, mengangkat, menolong, mengampuni, dan memaafkan termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif. Contohnya:

(1) ‘Untuk sementara waktu, pasien tidak menerima tamu’

(Rahardi, 2005: 142)

Pada contoh (1) kalimat dituturkan oleh suster kepada tamu pasien yang ingin melihat keadaan pasien, akan tetapi suster melarang karena pasien butuh istirahat. Hingga tamu tersebut pada akhirnya tidak jadi mengunjungi pasien. Tuturan “pasien tidak menerima tamu” mengandung maksud melarang.

Tuturan (1) merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif karena dengan tuturan ini, penutur menciptakan sesuatu keadaan yang baru yaitu berupa larangan bagi tamu pasien untuk berkunjung. Sementara sebelum tuturan ini dituturkan oleh suster, tamu pasien masih diperbolehkan berkunjung ke kamar pasien.

Penelitian mengenai tindak tutur deklaratif sudah pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti mencantumkan dua penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian dari Juang Rizki Faznur, Hasnah Faizah. AR., dan Charlina (2016) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau dalam artikel penelitian yang berjudul “Perbandingan tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif dalam Novel *Tebusan Darah* dengan *Hempasan Gelombang*”. Objek yang menjadi fokus penelitian adalah tuturan deklaratif bermakna imperatif yang terdapat dalam dua buah novel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, yakni mengamati secara langsung isi cerita novel dan mengamati setiap kalimat dan dialog yang terdapat pada novel tersebut. Penggunaan perbandingan tuturan deklaratif bermakna imperatif dalam

kedua novel terbagi menjadi enam, yaitu suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, larangan, dan permintaan.

Kedua, penelitian Eli Hidayat (2014) dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutar Deklaratif dalam Wacana Khotbah Jumat Bahasa Sunda di Masjid Baiturrahman Desa Bener Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”. Eli Hidayat berusaha menganalisis dan menguraikan tindak tutur deklaratif yang terdapat dalam wacana khotbah Jumat bahasa Sunda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Eli Hidayat menyimak secara langsung penggunaan bahasa yang digunakan dalam khotbah Jumat bahasa Sunda di masjid Baiturrahman. Hasil dari penelitian mengenai tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat bahasa Sunda yaitu ditemukan beberapa bentuk tindak tutur deklaratif yakni: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf atau mengampuni. Selain itu, Eli Hidayat juga mengungkapkan fungsi tindak tutur deklaratif khususnya dalam wacana khotbah Jumat bahasa Sunda. Penelitian tersebut mengacu pada teori Leech, yang mana fungsi dari tindak tutur yang ia ungkapkan dalam penelitian tindak tutur pada wacana khotbah Jumat bahasa Sunda terbagi menjadi empat fungsi, yakni: fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan, fungsi bekerja sama, dan bertentangan.

Dua penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian yang berbeda. Keduanya memang memiliki dasar yang sama yakni tindak tutur ilokusi deklaratif, hanya saja terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan sumber bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, penelitian ini menggunakan sumber dalam bahasa Jepang. Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa, yakni mengenai tindak tutur ilokusi deklaratif pada tuturan bahasa Jepang di dalam drama Jepang.

Dalam penelitian ini peneliti memilih drama Jepang karena tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, juga dapat ditemui dalam karya sastra, salah satunya yaitu drama. Drama yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah drama *Beautiful Rain*. Drama *Beautiful Rain* adalah drama seri televisi Jepang, yang menampilkan Etsushi Tokoyama dan Mana Ashida sebagai pemeran utama dalam drama ini sebagai seorang ayah dan anak perempuan. Drama *Beautiful Rain* dipilih sebagai objek penelitian dengan alasan drama ini adalah drama keluarga yang menggunakan bahasa sehari-hari dalam lingkungan kehidupan keluarga Jepang. Drama *Beautiful Rain* sangat populer di Jepang pada tahun 2012 dan banyak penggemarnya hingga sekarang, bahkan drama ini pernah ditayangkan di channel TV Indonesia yaitu RTV pada tahun 2015. Dalam drama ini menunjukkan situasi, penutur, dan lawan tutur yang dapat dilihat dengan jelas, sehingga peneliti merasa dapat menggunakan drama ini sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap tindak tutur ilokusi deklaratif. Peneliti akan mengkaji tuturan khususnya tindak tutur ilokusi deklaratif bahasa Jepang yang muncul dalam dialog pada drama *Beautiful Rain*. Peneliti ingin mengetahui seberapa banyak jenis-jenis tindak tutur ilokusi deklaratif dan bagaimana ciri-ciri tindak tutur ilokusi deklaratif yang terdapat dalam tuturan para tokoh yang diperankan dalam drama *Beautiful Rain*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Sesuai dengan pendapat Sutedi (2009), yaitu penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah drama Jepang yang berjudul *Beautiful Rain* (ビューティフルレイン *Byuutifuru Rein*). Drama *Beautiful Rain* tayang perdana pada tanggal 01 Juli 2012 sampai dengan 16 September 2012 di channel televisi Jepang Fuji TV dengan durasi sekitar 46 menit sebanyak 12 episode. Serial drama *Beautiful Rain* juga pernah ditayangkan di Indonesia di channel televisi RTV pada tanggal 24 Desember 2015 sampai dengan 09 Februari 2016 pukul 12.00 WIB. Alur cerita drama ini ditulis oleh Daisuke Habara sedangkan untuk sutradaranya adalah Naruhide Mizuta, Yoshinori Kobayasi dan Miyako Yasoshima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian secara mendalam, Data yang berhasil penulis kumpulkan berjumlah 48 data yang mengandung tindak tutur ilokusi deklaratif. Dari 48 data ditemukan delapan jenis tindak tutur ilokusi deklaratif dalam drama *Beautiful Rain*. Kedelapan jenis tindak tutur ilokusi deklaratif tersebut adalah tindak tutur ilokusi deklaratif ‘mengesahkan’ berjumlah 8 data, tindak tutur ilokusi deklaratif ‘melarang’ berjumlah 8 data, tindak tutur ilokusi deklaratif ‘memutuskan’ berjumlah 14 data, tindak tutur ilokusi deklaratif ‘mengizinkan’ berjumlah 3 data, tindak tutur ilokusi deklaratif ‘penamaan’ berjumlah 4 data, tindak tutur ilokusi deklaratif ‘memaafkan’ berjumlah 2 data, dan tindak tutur ilokusi deklaratif ‘menolong’ berjumlah 3 data, dan tindak tutur ilokusi deklaratif ‘membatalkan’ berjumlah 4 data. Setiap tuturan tentu memiliki ciri atau kekhasan yang membuat setiap tuturan memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Secara keseluruhan, Leech (1993:285) telah mengemukakan pendapatnya mengenai ciri atau kekhasan yang terdapat pada tuturan deklaratif, diantaranya adalah tuturan deklaratif memiliki sifat performatif, setiap tuturan deklaratif disertai tindakan fisik, dan setiap ujaran deklaratif selalu memiliki makna penting sesuai dengan konteks yang mendasari. Setelah melakukan proses analisis data, peneliti menemukan beberapa ciri-ciri tindak tutur ilokusi deklaratif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leech.

Analisis Data 8 (Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif ‘Mengesahkan’)

Konteks : Percakapan ini terjadi di rumah sakit ketika Kinoshita sedang konsultasi kesehatan dengan Dokter tentang hasil CT-Scan. Sebelum menunjukkan hasil CT-Scan Dokter melakukan tes dengan beberapa pertanyaan. Lalu Dokter menunjukkan hasil CT-Scan tentang keadaan otak Kinoshita dan menjelaskan bahwa Kinoshita terkena gejala awal alzheimer. Dokter yang menunjukkan bukti dari hasil tes dan hasil CT-Scan membuat Kinoshita terkejut dan tidak terima.

- Kinoshita : (8.1) 俺、どんな病気なんです？
Ore, donna byouki nan desu?
 ‘Saya ini sakit seperti apa.’
- Dokter : (8.2) CT-Scan なげかから判断すると、
 おそらくアルzheimer病のしよくそじょうとみて。おぼ間
 違いないですよ。
*CT-Scan na keka kara handasuru to, ozoraku aruzaimaa byou no
 shokusojou to mite, obomachigainai desuyo.*
 ‘Melihat hasil dari CT-Scan, kelihatannya tidak diragukan lagi,
 anda menunjukkan gejala awal alzaimer.’
- Kinoshita : (8.3) は？
Ha?
 ‘Hah?’
- Dokter : (8.4) 木下さんは若年性アルzheimer病と思われま
Kinoshita-san wa jakunensei aruzaimaa byou to omowaremasu.
 ‘Kinoshita-san, tampaknya terkena gejala awal alzaimer.’
 (Episode 1, 54:01)

Tuturan ilokusi deklaratif ‘mengesahkan’ terdapat pada tuturan (8.4) *Kinoshita-san wa jakunensei aruzaimaa byou to omowaremasu*. Kata *jakunensei* artinya ‘muda’. Kata *aruzaima* memiliki arti ‘alzheimer’. Kata *byou* memiliki arti ‘penyakit’. Kata *omowaremasu* memiliki arti ‘kelihatannya’. Tuturan (8.4) diutarakan oleh Dokter kepada Kinoshita. Tuturan tersebut terjadi di ruangan Dr. Koga di rumah sakit.

Dalam tuturan (8.4) penutur telah menyatakan hal yang mengesahkan mengenai penyakit yang diderita oleh Kinoshita dengan melakukan beberapa tes dan melihat hasil dari CT-Scan, maka tidak diragukan lagi, Kinoshita menunjukkan gejala awal alzheimer. Penutur telah menguatkan pernyataan tersebut dengan melihat bukti hasil CT-Scan. Dengan bukti yang menguatkan tersebut maka tuturan (8.4) termasuk dalam tindak tutur ilokusi deklaratif jenis ‘mengesahkan’.

Ditinjau dari segi tindak tutur ilokusi deklaratif, tuturan (8.4) memberikan kabar yang buruk ke Kinoshita bahwa dia telah mengidap gejala awal alzheimer. Tindakan yang dilakukan Dokter dalam tuturan tersebut adalah memperlihatkan hasil dari CT-Scan lalu memberitahukan hasilnya kepada Kinoshita. Respon yang ditunjukkan oleh lawan tutur yaitu respons Kinoshita kepada Dokter menunjukkan respons negatif. Kinoshita yang awalnya terlihat diam dan bingung menjadi kecewa dan tidak percaya dengan omongan dokter, sampai membuat Kinoshita meneteskan air mata dan marah ke Dokter lalu pergi meninggalkan rumah sakit karena Kinoshita masih tidak percaya dengan hasil CT-Scan.

Analisis Data 2 (Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif ‘Penamaan’)

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Miu dengan ayahnya di dalam rumah sebelum sarapan. ayahnya yang takut laba-laba terkejut karna melihat ada laba-laba yang muncul. Dan menyebut laba-laba adalah monster, Miu yang penasaran mencoba memeriksanya, tapi ternyata cuma laba-laba biasa.

- Tou-chan/ Kinoshita : (2.1) 出たよみう。出た、出た。八足怪獣だ、出たよ
Deta yo, Miu. Deta, deta. Hassoku kaijuu da. Deta yo.
 ‘Dia muncul, Miu. Muncul, muncul. Monster berkaki delapan telah muncul.’
- Miu : (2.2) なんが怪獣よ。ただ蜘蛛ですよ。
Nan ga kaijuu yo. Tada kumo desu yo
 ‘Apanya yang monster. Itu cuma laba-laba.’
- Tou-chan/ Kinoshita : (2.3) いや、怪獣だ。やめろ、危険だ。
iya, kaijuu da. Yamero, kikenda.
 ‘Bukan, itu monster. Berhenti, itu berbahaya.’
 (Episode 1, 04:01)

Tuturan ilokusi deklaratif ‘penamaan’ terdapat pada tuturan *Hassoku kaijuu da. Deta yo* yaitu pada tuturan (2.1). Kata *hassoku* artinya ‘kaki delapan’. Kata *kaijuu* memiliki arti ‘monster’. Kata *deta* memiliki arti ‘muncul’. Tuturan (2.1) diutarakan oleh Kinoshita kepada Miu. Tuturan tersebut terjadi di rumah mereka ketika sarapan.

Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan deklaratif jenis penamaan, karena dalam tuturan tersebut penutur telah memberikan nama lain untuk menyebut laba-laba. Sesuai dengan pendapat dari Kridalaksana, penamaan merupakan proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya. Tuturan deklaratif jenis ‘penamaan’ berupa sebuah pernyataan yang bertujuan untuk mengangkat sebuah nama atau memberi nama dari peristiwa, maupun benda. Pada tuturan tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa penutur telah mengangkat sebuah nama atau memberikan nama bahwa laba-laba adalah monster berkaki delapan. Pemberian nama atau istilah pada tuturan tersebut adalah mengangkat suatu istilah bahwa yang dimaksud laba-laba adalah monster berkaki delapan, begitu pula sebaliknya.

Ditinjau dari segi tindak tutur ilokusi deklaratif, tuturan (2.1) bertujuan untuk menyampaikan sesuatu mengenai munculnya monster berkaki delapan. Tindakan yang dihasilkan dari tuturan tersebut adalah Miu mencoba memeriksa apa maksud dari tuturan yang diucapkan ayahnya dan ternyata cuma laba-laba biasa, lalu laba-laba tersebut Miu ambil dan dibuang keluar rumah.

Analisis Data 6 (Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif ‘Melarang’)

Konteks : Percakapan ini terjadi di dalam bus ketika akan pulang ke rumah. Kinoshita yang pulang dari rumah sakit menjemput Miu yang sedang latihan balet. Ketika itu kepala Kinoshita masih diperban, jadi Miu bertanya beneran tidak apa-apa, untuk membuat supaya Miu tidak khawatir lalu ayahnya mengingatkan tentang perjanjian yang telah dibuat supaya Miu tidak berbohong dan menyembunyikan rahasia, begitu pula sebaliknya.

- Miu : (6.1) 本当に大丈夫なの？
Hontou ni daijoubu nano?
 ‘Ayah beneran tidak apa-apa kan?’

- Tou-chan/ Kinoshita : (6.2) 本当だよ。父ちゃん、
みうに隠し事がしない、みうも父ちゃんに隠し事がしない
。それは二人の約束じゃないか。
Hontou dayo. Tou-chan, miu ni kakushigoto ga shinai, miu mo tou-chan ni kakushigoto ga shinai. Sore wa futari no yakusoku janaika.
'Beneran kok. Ayah tidak menyimpan rahasia dari miu, begitu juga Miu tidak boleh menyimpan rahasia dari ayah. Bukankah itu janji kita berdua?'
- Miu : (6.3) そうだけど。
Soudakedo
'Benar sih'
- (Episode 1, 17:22)

Tuturan ilokusi deklaratif 'melarang' terdapat pada tuturan *miu mo tou-chan ni kakushigoto ga shinai* yaitu pada tuturan (6.2). Kata *tou-chan* artinya 'ayah'. Kata *kakushigoto* memiliki arti 'rahasia'. Kata *shinai* memiliki arti 'tidak'. Tuturan (6.2) diutarakan oleh Kinoshita kepada Miu. Tuturan tersebut terjadi di dalam bus ketika akan pulang ke rumah.

Melalui tuturan tersebut penutur telah memberi larangan untuk tidak boleh menyimpan rahasia. Tuturan (6.2) tidak memperbolehkan Miu untuk menyimpan rahasia begitu pula sebaliknya ayahnya juga tidak boleh menyimpan rahasia dari Miu. Dan itu menjadi janji antara mereka berdua supaya tetap terbuka antara orang tua dan anaknya.

Ditinjau dari segi tindak tutur ilokusi deklaratif, tuturan (6.2) bertujuan untuk melarang atau tidak membolehkan Miu untuk menyimpan rahasia dari ayahnya begitu pula ayahnya juga tidak boleh menyimpan rahasia dari Miu. Tindakan yang dihasilkan dari tuturan tersebut adalah Miu setuju dengan janji tersebut dan melupakan kekhawatirannya akan keadaan kepala ayahnya yg tadi masih diperban selepas pulang dari rumah sakit.

Analisis Data 5 (Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif 'Memutuskan')

Konteks : Percakapan ini terjadi di rumah sakit ketika Kinoshita baru sadar dari pingsannya karena kecelakaan di tempat kerja. Dokter mengatakan untuk berjaga-jaga apakah ada luka yang fatal di dalam kepala, maka dilakukan CT-Scan.

Dokter : (5.1) 意識戻りました？

Ishiki modorimashita?

'Apakah sudah sadar?'

Shachou : (5.2) はい。

Hai

'Ya'

Dokter : (5.3) 外傷思いたしてないし、
大丈夫だと思いますが。念のためCT-Scan
とてしましよう。

Gaishou omoita shitenaiishi, daijoubu da to omoimasuga. Nen no tame CT-Scan to te shimasyou.

- Kinoshita : (5.4) ああ、いいよ、そんな検車。俺も大丈夫ですから。
Aa, iiyo, sonna kensha. Ore mo daijoubu desukara.
 ‘Ah, tidak perlulah, pemeriksaan seperti itu. Lagian aku juga baik-baik saja.’
- Dokter : (5.5) 自覚症状じゃなくても。。。念のため。
Jikaku shoujou janakutemo... Nen no tame.
 ‘Sekalipun tanpa gejala subyektif... ini untuk berjaga-jaga’
 (Episode 1, 15:55)

Tuturan ilokusi deklaratif ‘memutuskan’ terdapat pada tuturan *Nen no tame CT-Scan to te shimasyou* yaitu pada tuturan (5.3). Kata *nen* artinya ‘jaga-jaga’. Kata *tame* memiliki arti ‘untuk’. Kata *shimasyou* memiliki arti ‘mari lakukan’. Tuturan (5.3) diutarakan oleh Dokter kepada Kinoshita. Tuturan tersebut terjadi di rumah sakit ketika Kinoshita sudah sadar dari pingsannya.

Dalam tuturan (5.3) penutur telah menyatakan hal yang memutuskan mengenai langkah selanjutnya setelah melihat keadaan yang dialami Kinoshita akibat kecelakaan di tempat kerja, kepalanya kejatuhan tumpukan besi yang dapat menciderai bagian dalam kepalanya, jadi untuk berjaga-jaga dokter memutuskan untuk melakukan CT-Scan.

Tuturan (5.3) menunjukkan bukti bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif ‘memutuskan’. Penutur telah memutuskan untuk melakukan CT-Scan untuk berjaga-jaga apakah ada masalah didalam kepala Kinoshita. Ditinjau dari segi tindak tutur ilokusi deklaratif, tuturan (5.3) bertujuan untuk memberi tahu bahwa Dokter telah memutuskan akan melakukan CT-Scan untuk berjaga-jaga sekalipun Kinoshita tidak ada luka luar maupun tanpa gejala subyektif. Tindakan yang dihasilkan dari tuturan tersebut adalah Kinoshita yang masih bingung dan masih merasa sakit dikepala akhirnya mengikuti intruksi dari dokter dan memasuki ruang CT-Scan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi deklaratif bahasa Jepang dalam drama *Beautiful Rain*. Alur cerita drama ini ditulis oleh Daisuke Habara sedangkan sutradaranya adalah Naruhide Mizuta, Yoshinori Kobayasi dan Miyako Yasoshima. Tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya yang bersifat merubah mitra tutur. Menurut Searle (dalam Leech, 1993) tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru, misalnya merubah status, keadaan, pernyataan dan penamaan. Data yang berhasil penulis kumpulkan berjumlah 48 data yang mengandung tindak tutur ilokusi deklaratif. Dari 48 data ditemukan delapan jenis tindak tutur ilokusi deklaratif. Kedelapan jenis tersebut adalah tindak tutur ilokusi deklaratif ‘mengesahkan’, tindak tutur ilokusi deklaratif ‘melarang’, tindak tutur ilokusi deklaratif ‘memutuskan’, tindak tutur ilokusi deklaratif ‘mengizinkan’,

tindak tutur ilokusi deklaratif ‘penamaan’, tindak tutur ilokusi deklaratif ‘memaafkan’, dan tindak tutur ilokusi deklaratif ‘menolong’, dan tindak tutur ilokusi deklaratif ‘membatalkan’. Setiap tuturan tentu memiliki ciri atau kekhasan yang membuat setiap tuturan memiliki perbedaan dari tuturan satu dan yang lainnya, begitu pula dengan tuturan deklaratif. Ciri-ciri tersebut berguna untuk membantu pemahaman pembaca mengenai perbedaan dari setiap tuturan. Pada tindak tutur ilokusi deklaratif, terdapat tiga ciri atau karakteristik yang dapat diidentifikasi, yakni: tuturan deklaratif memiliki sifat performatif, setiap tuturan deklaratif disertai tindakan fisik, dan setiap ujaran deklaratif selalu memiliki makna penting sesuai dengan konteks yang mendasari.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi yang diajukan peneliti mengenai skripsi ini adalah:

1. Direkomendasikan bahwa penelitian ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang ilmu pragmatik, khususnya tentang tindak tutur ilokusi deklaratif serta dapat menambah khasanah kebahasaan dalam bahasa Jepang dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, direkomendasikan agar lebih memahami dan menyempurnakan penelitian tindak tutur ilokusi deklaratif ini dengan mengambil salah satu jenis tindak tutur ilokusi deklaratif agar cakupan penelitian tidak terlalu luas. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang perbandingan tindak tutur ilokusi deklaratif dengan tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, maupun ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga
- KBBI, 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at <http://kbbi.web.id/>
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan. Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Verschueheren, Jef. 1998. *Understanding Pragmatics*. New York: Arnold Publisher.
- Yule, George. *Pragmatics*. Terjemahan. Indah Fajar Wahyuni. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.